

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA DIALOG FILM SANG
PENCERAH YANG DISUTRADARAI OLEH HANUNG BRAMANTYO**

Naskah Publikasi Ilmiah

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat S-1

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

DIYAN SAFITRI

A 310 080 143

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

PENGESAHAN

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA DIALOG FILM SANG PENCERAH YANG DISUTRADARAI OLEH HANUNG BRAMANTYO

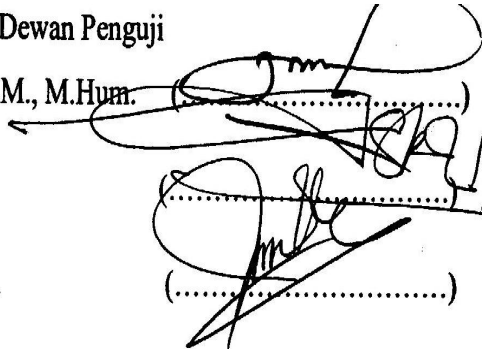
Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

DIYAN SAFITRI
A 310 080 143

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal:
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.
2. Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum.
3. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.



(.....)

(.....)

(.....)

Surakarta, Juli 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan



Drs. H. Sofyan Anif, M.Si.

NIK. 547

ABSTRAKSI

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA DIALOG FILM SANG PENCERAH YANG DISUTRADARAI OLEH HANUNG BRAMANTYO

Diyan Safitri , A 310 080 143, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, 88 halaman.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi wujud alih kode dan campur kode pada dialog film Sang Pencerah yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, 2) Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode pada dialog film Sang Pencerah yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Manfaat penelitian ini untuk menambah wawasan tentang alih kode dan campur kode pada dialog film. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode pada dialog film Sang Pencerah. Data dalam penelitian ini adalah tuturan alih kode dan campur kode pada dialog film Sang Pencerah. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis yang berupa teks dialog film Sang Pencerah dan sumber lisan yaitu tuturan pada dialog film Sang Pencerah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini teknik studi pustaka, simak, kemudian teknik lanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian telah disimpulkan bahwa 1) Alih kode yang digunakan pada dialog film Sang Pencerah berupa alih kode intern dan alih kode ekstern. Adapun alih kode intern sebanyak 11 alih kode, alih kode ekstern sebanyak 3 alih kode. Alih kode intern keseluruhan berasal dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, sedangkan alih kode ekstern berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Asing. 2) Campur kode yang digunakan dalam film Sang Pencerah terdapat campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, secara keseluruhan jumlah campur kode sebanyak 38 campur kode. Campur kode ke dalam berdasarkan hirarki linguistik dibagi ke dalam bentuk campur kode morfem, kata, reduplikasi, frasa dan klausa. 3) Campur kode ke luar berjumlah 6 campur kode, yang meliputi 2 campur kode wujud kata sifat, 3 campur kode wujud kata ganti dan 1 campur kode wujud klausa. 4) Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yaitu menunjukkan jati diri penutur, menunjukkan kemahiran penutur dalam menggunakan kata-kata dalam bahasa asing, kebiasaan penutur, mengungkapkan suatu maksud, dan menghormati orang yang lebih tua.

Kata Kunci: *Alih Kode dan Campur Kode*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan ungkapan pengalaman batin seseorang yang berfungsi mewujudkan ide yang ada di dalam pikiran manusia. Ohoiwutun (2002: 14) menyatakan bahasa digunakan sehari-hari oleh siapa saja di dalam transaksi apa saja, dan oleh karena itu didefinisikan sebagai komunikasi antar makhluk manusia, yang dicirikan dengan penggunaan simbol-simbol lisan atau tertulis secara acak (arbitrer) sesuai makna yang telah diterima masyarakat penutur. Sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di dalam masyarakat. Karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial (Wijana, 2010: 7).

Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lambang-lambang, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi langsung dan tetap ada. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Chaer dan Leonie (2010: 2) menyatakan sociolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Sang Pencerah merupakan film Indonesia yang disutradarai oleh sutradara yang terkenal di Indonesia yaitu Hanung Bramantyo. Film Sang Pencerah menceritakan tentang perjalanan hidup seorang Kyai Ahmad Dahlan, yang semasa hidupnya memperjuangkan ajaran-ajaran dan syariat Islam.

Film Sang Pencerah ini diperankan oleh Lukman Sardi, Slamet Rahardjo, Zaskia Adya Mecca, Yati Surachman, Ikranegara, Dewi Irawan, Sujiwo Tejo, Idrus Madani, Agus Kuncoro Adi, Ihsan Taroreh, Giring Nidji, Qautsar, Marsha Natika, Joshua Suherman, Rifat Sungkar, Jourast Jordi, Mario Irwinsyah, Dennis Adhiswara, Abdurahman Afif, dan Ricky Perdana. Gaya bicara mereka antara penutur dengan mitratutur mempunyai dua bahasa atau lebih (*multilingualime*). Karena di samping menggunakan bahasa

Indonesia dan bahasa Jawa, juga menggunakan bahasa Asing (Arab, Inggris dan Belanda). Film Sang Pencerah ini sangat kental dengan bahasa jawanya karena menceritakan perjalanan seorang Ahmad Dahlan yang lahir di kota Yogyakarta.

2. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena permasalahan yang dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka dan penafsiran terhadap hasilnya, tetapi berkaitan dengan mutu baik buruknya sesuatu yang dibahas. Arikunto (2006: 21) mengatakan pendekatan kualitatif tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Pendekatan ini digunakan karena deskripsi penggunaan bahasa dalam dialog seorang tokoh di film Sang Pencerah tidak menggunakan prosedur statistik. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendiskripsikan alih kode dan campur kode yang terdapat pada dialog film Sang Pencerah yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi perhatian dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah alih kode dan campur kode pada dialog film Sang Pencerah.

c. Data dan Sumber data

Arikunto (2010: 21) data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam kata keadaan atau kata sifat. Arikunto (2010: 21-22) menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang

dapat dipercaya. Data skunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Data dalam penelitian ini berupa tuturan alih kode dan campur kode yang terdapat pada dialog film Sang Pencerah.

Maleong (dalam Arikunto, 2010: 22) menyatakan sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan data-data yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman, video/audio tape, foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode pada dialog film Sang Pencerah.

d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian (Ratna, 2010: 196). Metode simak merupakan metode yang digunakan dengan cara melakukan penyimakan penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 218). Hasil dari penyimakan tersebut kemudian dicatat untuk melakukan tahap analisis data.

e. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi data. Data dalam penelitian ini diuji kebenarannya dengan menggunakan data lain untuk memperoleh hasil yang benar-benar valid. Data yang ada dianalisis secara terarah dan terperinci guna mendapatkan hasil dengan ketepatan yang maksimal.

f. Teknik Analisis Data

Dalam suatu penelitian data sangat penting dan harus dicari oleh peneliti dengan **teknik** tertentu. Analisis data dapat dilakukan jika data yang dianalisis telah tersedia (Mahsun, 2007: 86-87). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, simak, kemudian teknik lanjutan yaitu teknik catat (Mahsun, 2007: 92-93).

1. Teknik studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mencari sumber-sumber data tertulis maupun lisan yang bersifat dokumentasi. Data itu berupa buku yang berhubungan langsung dengan objek penelitian.
2. Teknik simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa.
3. Teknik catat adalah teknik lanjutan simak yaitu dengan mencatat hasil penyimakan baik secara tertulis maupun lisan. Teknik ini mempunyai peran efektif dalam penerapannya karena pencatatan atau perekaman dari hasil penyimakan tertulis maupun lisan dapat membantu dalam penyediaan data.

g. Penyajian Hasil Analisis Data

Sudaryanto (1993: 145) membagi metode penyajian hasil analisis data menjadi dua, yaitu metode penyajian informal dan formal. Metode penyajian formal menggunakan perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal yaitu penyajian data berupa perumusan dengan kata-kata biasa. Penyajian analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal berupa kata-kata dan tidak menggunakan lambang-lambang.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Wujud Campur Kode pada Dialog Film Sang Pencerah

Wijana (2010: 178) mengemukakan alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lain. Alih kode dapat berupa alih

kode gaya, ragam, maupun variasi bahasa lainnya. Suwito dalam (Wijana, 2010: 179) menunjukkan apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti ini disebut peristiwa alih kode (*code-switching*). Alih kode dapat berupa alih kode gaya, ragam, maupun variasi bahasa lainnya.

Nababan dalam Rahardi (2010: 5) menyebutkan bahwa alih kode mencakup kejadian di mana kita beralih dari satu ragam fungsiolek ke ragam lain, atau dari satu dialek ke dialek lain dan sebagainya. Soewito dalam (Chaer dan Leonie, 2010: 114) membedakan adanya dua macam alih kode.

1. Alih kode *intern* adalah alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya.
2. Alih kode *Ekstern* adalah terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam variable repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Soewita dalam (Suwandi, 2008: 87) juga memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai faktor penyebab terjadinya alih kode. Faktor terjadinya alih kode tersebut berupa penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, topik untuk membangkitkan rasa humor, dan sekadar untuk bergengsi.

1) Alih Kode Intern

Apabila alih kode terjadi antara bahasa-bahasa dalam satu bahasa nasional atau antardialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek tersebut disebut alih kode intern (Sumarlam, 2009: 159). Berikut ini adalah alih kode intern yang terdapat pada film Sang Pencerah.

- | | |
|------------|--|
| (1) Pakdhe | : Gak gampang ngrubah keadaan, ini soal Keyakinan apalagi didukung oleh kekua
saan. |
|------------|--|

Budhe : *Eh wis? Sak iki umurmu piro?*
 Dahlan : 15 tahun Budhe.

Data (1) di atas terdapat alih kode yang terjadi dari BI ke dalam BJ yang ditunjukkan dengan kalimat *Eh wis? Sak iki umurmu piro?*. kalimat tersebut berasal dari BJ *ngoko*. Kalimat tersebut sepadan dengan kalimat *Eh wis? Sekarang umur kamu berapa?*. Dalam BI kalimat (1) tersebut berubah menjadi kalimat (1a).

(1a) Pakdhe : Gak gampang ngrubah keadaan, ini soal keyakinan apalagi didukung oleh kekuasaan.
 Budhe : *Eh wis? Sekarang umurmu berapa?*
 Dahlan : 15 tahun Budhe.

pada data (1) di atas terdapat alih kode *Eh wis? Sak iki umurmu piro?*, yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Seperti dalam keadaan bersantai. Ahmad Dahlan sedang mengutarakan keinginannya untuk pergi haji dan ingin membawa perubahan agama islam di Kauman. Ketika saling bertukar pengalaman, budhe datang menanyakan umur Darwis (Dahlan) dengan bahasa Jawa untuk menengahi pembicaraan antara pakdhe dan Dahlan supaya suasana pembicaraan tidak menegangkan.

2) Alih Kode Ekstern

Apabila alih kode terjadi antara bahasa asli antara bahasa asing. Maka, alih kode tersebut bersifat ekstern. Berikut ini adalah bentuk analisis alih kode yang bersifat ekstern pada dialog film Sang Pencerah.

(1) Menir : *Goedemorgen Children?*
 Murid : *Goedemorgen Menir*
 Menir : Seperi yang sudah saya sampaikan sebelumnya bahwa disekolah ini aka nada pelajaran agama Islam, maka dari itu saya akan mengenalkan guru yang akan mengajarnya.

Data (3) di atas terdapat alih kode dari BA ke dalam BI, yang ditunjukkan dengan kalimat *Goedemorgen Children?* Dengan *Goedemorgen Menir*. Kata *goedemorgen Children* berasal dari bahasa

Belanda dalam BI sepadan dengan kalimat *selamat pagi anak-anak*, tidak beda dengan kalimat *goedemorgen menir* dalam BI sepadan dengan kata *selamat pagi guru*. Dalam BI kalimat (3) berubah menjadi kalimat (3a).

- | | |
|------------|--|
| (3a) Menir | : <i>selamat pagi anak-anak?</i> |
| Murid | : <i>selamat pagi guru</i> |
| Menir | : Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya bahwa disekolah ini aka nada pelajaran agama islam, maka dari itu saya akan mengenalkan guru yang akan mengajarnya. |

Pada data (3) di atas terdapat alih kode *Goedemorgen Children?* Dengan *Goedemorgen Menir*. Alih kode terjadi karena adanya faktor latar belakang dari murid-murid di sekolahan tersebut. Di sekolahan yang akan di ajar oleh kyai H. Ahmad Dahlan kebanyak adalah keturunan orang-orang Belanda, jadi dalam berkomunikasi mereka sering mencampur kode dengan bahasa asing (Belanda).

b. Wujud Campur Kode pada Dialog Film Sang Pencerah

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti pembicaraan mengenai campur kode. Suwito dalam (Wijana, 2010: 171) menyebutkan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri. Wijana (2010: 171) juga menunjukkan campur kode memiliki berbagai bentuk/wujud. Campur kode ada yang berwujud kata, kata ulang, kelompok kata, idiom maupun wujud klausa.

Subyakto dalam (Suwandi, 2008: 87) mejelaskan campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lain. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan. Dalam situasi berbahaya yang

informal, kita dengan bebas mencampur kode, khususnya apabila ada istilah yang tidak diungkapkan dalam bahasa lain.

1) Campur Kode ke Dalam

Campur kode merupakan suatu percampuran yang terjadi dari bahasa satu ke bahasa lain baik bahasa sendiri maupun bahasa asing. Lingkup campur kode berupa kata, frasa, klausa, pengulangan kata (reduplikasi), dan ungkapan (idiom).

Berikut ini adalah bentuk campur kode ke dalam bentuk frasa yang terjadi dari bahasa sendiri atau bahasa daerah.

- (1) Pemuda : Loh *katane* gak jadi *padusan*?
Dahlan : Ini buat niat yang lain,
Pemeda : Wo *cah gemblung*!

Data (1) di atas terdapat campur kode frasa adjektiva dalam BJ yang tunjukkan dengan kata *cah gemblung*. Kata *cah gemblung* berasal dari BJ *ngoko*, dalam BI setara dengan kata *anak gila*. Kalimat (1) dalam BI berubah menjadi kalimat (1.a).

- (1.a) Pemuda : Loh katanya gak jadi padusan
Dahlan : Ini buat niat yang lain
Pemuda : Wo *anak gila*!

Pada data (2) di atas terdapat campur kode *cah gemblung*. Campur kode terjadi karena Darwis (Dahlan) tidak ,menepati omongannya sendiri. karena tingkah laku dan kebohongan Darwis akhirnya pemuda di Kauman mengejek dengan kata *cah gemblung*.

2) Campur Kode ke Luar

Berikut ini adalah bentuk campur kode ke luar bentuk kata sifat yang terjadi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Asing.

- (1) Dahlan : Saya ingin mendalami islam pakdhe
Pakdhe : Mendalami islam? Berapa banyak kyai-kyai di kauman itu yang pergi ke mekah, sekali, dua kali, tiga kali, tapi tetap goblok

soal agama goblok! Kalau kamu dari mekah tapi gak bawa perubahan apa-apa malah kamu semakin tunduk sama jabatan *ngarso dalem* itu, apa bedanya sama kyai-kyai **majenun** di kauman itu, apa?

Data (1) di atas terdapat campur kode bentuk kata sifat dari BA, yang ditunjukkan dengan kata **majenun**. Kata majenun berasal dari BA arab, dalam BI setara dengan kata **bodoh**. Dalam BI kalimat (1) berubah menjadi kalimat (1.a).

- (1.a) Dahlan : Saya ingin mendalami islam pakdhe
Pakdhe : mendalami islam? Berapa banyak kyai-kyai di kauman itu yang pergi ke mekah, sekali, dua kali, tiga kali, tapi tetap goblok soal agama goblok! Kalau kamu dari mekah tapi gak bawa perubahan apa-apa malah kamu semakin tunduk sama jabatan *ngarso dalem* itu, apa bedanya sama kyai-kyai **bodoh** di kauman itu, apa?

Pada data (2) diatas terdapat campur kode majenun. Campur kode terjadi karena pakdhe menginginkan Dahlan bisa membawa perubahan seusai menjalankan ibadah haji.

4. Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan perbandingan antara hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Nur Cahyono (2011) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Kru Bus Jurusan Solo-Semarang”. Hasil penelitian tersebut telah ditemukan penggunaan alih kode intern sebanyak 2 data. Penggunaan campur kode ditemukan sebanyak 8 data, campur kode kata sebanyak 7 data. Campur kode berdasarkan kelas kata yaitu kata sifat, kata seru, kata benda, kata Tanya, kata ganti, dan campur kode perulangan kata sebanyak 5 data campur kode. Kru bus yang menggunakan campur kode ke dalam adalah kru bus Mulyo Indah dan kru bus Raya. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang tempat tinggal, pendidikan, dan dengan siapa ia bertutur.

Penelitian yang dilakukan oleh Etti Dwi Fitriani (2011) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Karangan Mahasiswa Semester Dua Akademi Kebidanan Estu Budi Utomo Boyolali Tahun Ajaran 2010/2011”. Penelitian tersebut juga tidak jauh bedanya dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut mempunyai intensitas paling tinggi dimulai dari campur kode berwujud kata 66,7%, frasa 12,5%, ungkapan 9,7%, kemudian reduplikasi 2,8%, sedangkan alih kode hanya 8,3%.

Adapun kelebihan penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu tersebut adalah objek penelitian ini diambil dari dialog film Sang Pencerah yang menceritakan asal mula berdirinya perkumpulan Muhammadiyah, selain itu penelitian ini juga mengarah ke pengetahuan sejarah para tokoh Muhammadiyah, kyai H. Ahmad Dahlan adalah seorang pendiri perkumpulan Muhammadiyah. Hal tersebut dimaksudkan untuk menarik minat pembaca terhadap penelitian ini, dan Peneliti berusaha menjelaskan hasil dari analisis campur kode dan alih kode pada dialog film Sang Pencerah secara terperinci agar mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian ini telah di temukan alih kode intern sebanyak 11 data, alih kode ekstern sebanyak 3 data. Adapun campur kode telah ditemukan campur kode ke dalam dan ke luar. Campur kode ke dalam sebanyak 32 data, sedangkan campur kode keluar sebanyak 6 data. Kekurangan penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya adalah adanya sedikit kesamaan dengan sumber referensi yang dipakai karena keterbatasan buku pegangan di perpustakaan.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis campur kode dan alih kode. Penelitian ini menganalisis alih kode dan campur kode pada dialog film Sang Pencerah. Beberapa dari dialog film Sang Pencerah menggunakan alih kode dan campur kode dalam bahasa Asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Belanda.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Alih Kode dan Campur Kode pada Dialog Film Sang Pencerah yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo”, maka dapat disimpulkan seperti di bawah ini.

1. Alih kode yang digunakan pada dialog film Sang Pencerah berupa alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Adapun alih kode *intern* sebanyak 11 alih kode, alih kode *ekstern* sebanyak 3 alih kode. Alih kode *intern* keseluruhan berasal dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, sedangkan alih kode *ekstern* berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Asing.
2. Campur kode yang digunakan dalam film Sang Pencerah terdapat campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, secara keseluruhan jumlah campur kode sebanyak 38 campur kode. Campur kode ke dalam berdasarkan hirarki linguistik dibagi ke dalam bentuk campur kode morfem, kata, reduplikasi, frasa dan klausa.
 - a. Campur kode bentuk morfem sebanyak 3 campur kode wujud morfem.
 - b. Campur kode bentuk kata dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata, antarlain 9 campur kode wujud kata sifat, 5 campur kode wujud kata ganti, 3 campur kode wujud kata kerja, 2 campur kode wujud kata tanya, 1 campur kode wujud kata tunjuk dan jumlah keseluruhan campur kode wujud kata sebanyak 28.
 - c. Campur kode reduplikasi sebanyak 2 campur kode wujud reduplikasi.
 - d. Campur kode frasa diklasifikasikan dalam bentuk frasa verba dan frasa adjektiva. Adapun campur kode frasa telah ditemukan 2 campur kode wujud frasa verba, 3 campur kode wujud frasa adjektiva, dan jumlah keseluruhan wujud campur kode frasa sebanyak 6.

- e. Campur kode numeralia sebanyak 1 campur kode wujud numeralia.
 - f. Campur kode ungkapan sebanyak 2 campur kode wujud ungkapan.
 - g. Campur kode klausa sebanyak 2 campur kode wujud klausa.
3. Campur kode ke luar berjumlah 6 campur kode, yang meliputi 2 campur kode wujud kata sifat, 3 campur kode wujud kata ganti dan 1 campur kode wujud klausa.
 4. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yaitu menunjukkan jati diri penutur, menunjukkan kemahiran penutur dalam menggunakan kata-kata dalam bahasa asing, kebiasaan penutur, mengungkapkan suatu maksud, dan menghormati orang yang lebih tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani Dwi Riza. 2010. "Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Bukan Empat Mata Bulan Juli 2010". *Skripsi*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan Keempatbelas. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Cahya Nur Ari. 2011. "Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Bus Jurusan Solo-Semarang". *Skripsi*. Surakarta :Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Edisi Revisi 2010. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani Dwi Etty. 2011. "Alih Kode dan Campur Kode pada Karangan Mahasiswa Semester Dua Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali Tahun Ajaran 2010/2011". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kurnia, Arif. 2011. Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Jagad X Code* karya Herwin Novita. *Skripsi* . Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahsun. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Edisi Revisi Empat. Jakarta : PT Raja Grafindo Persero.
- Markhamah, dkk. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Bahasa*. Cetakan Pertama: Agustus 2009. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- _____. 2010. *Sintaksis Kesalahan Fungsi Kategori dan Peran dan Klausa*. Surakarta : University Press.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik kode dan alih kode*. Cetak Pertama. Yogyakarta: Pustaka Perlajar Offset.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University Perss.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serbalinguistik*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Peneliti Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. SERI ILDEP di bawah redaksi W. A. L. Stokof. Yogyakarta: Duta Wacana University Perss
- Veerhar. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Cetakan Empat. Yogyakarta : Gadjah Mada University perss.
- Putu Wijana, I Dewa dan Muhammad Rohmadi. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.